

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI**
(Telaah Kitab Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim)

Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: muchlis_solichin@yahoo.com

Abstrak: Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai upaya pendidik untuk menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di atas, peserta didik dituntut memiliki etika, sebagai wahana dalam memperoleh pengetahuan, yang bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Berkaitan dengan etika peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan berbagai anjuran dan nasihat sebagai bekal bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Dalam tulisan ini, etika diposisikan sebagai akhlak dalam Islam.

Kata kunci: etika, peserta didik, pembelajaran, Muhammad Hasyim Asy'ari

Abstract: In the Islamic perspective, education is defined as the efforts of educators to create students in accordance with the personality prescribed in the teachings of Islam. To achieve the goal of Islamic education, the students are required to keep ethics, as a means of obtaining knowledge to be implemented in their future lives. In relation to the ethics of learners in acquiring knowledge and skills, KH. Muhammad Hashim Ash'ari suggests and advice the learners in conducting learning activities. In this paper, ethics are considered as akhlak (good conduct) in Islam.

Keywords: ethics, learners, learning, Muhammad Hashim Ash'ari

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, dan hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai derajat/tingkatan yang mulia, baik di sisi Allah maupun di sisi sesama manusia. Karena Allah menghendaki agar manusia selamat dan bahagia, Allah mengutus hamba dan rasul-Nya untuk menjadi memperbaiki akhlak manusia.

Kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa dan penyampai risalah dapat membawa masyarakat dunia dari alam yang penuh kejahiliahan menjadi umat yang terang benderang, beradab dan penuh dengan rasa kemanusiaan dan kecintaan antara sesama. Rasulullah SAW tidak saja berhasil mendidik diri, keluarga dan umatnya tetapi ia juga mampu melestarikan kekuatan teladan itu dalam setiap nadi generasi para pengikutnya.

Sebagai sebuah tolok ukur perbuatan manusia, perlu diupayakan pembelajaran etika Islam, yang selain dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran etika Islam), dapat juga dikaji dari aspek afektif (perasaan etika Islam), yang secara integratif, aspek-aspek tersebut dapat mendorong terjadinya tindakan atau perilaku etika Islam. Hubungan di antara aspek-aspek tersebut dapat dijadikan acuan studi tentang etika Islam yang dapat digunakan oleh guru atau perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran etika Islam, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang diinginkan, strategi pembelajaran, dan menyusun alat evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran etika Islam didekati dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman etika Islam atau penalaran etika Islam, yaitu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah.

Pembelajaran etika Islam untuk mengembangkan aspek afektif sebagai unsur perasaan etika Islam, terwujud dalam suatu

kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain, merupakan sumber kesadaran akan hak-hak orang lain dan kewajiban diri sendiri dalam hubungannya dengan alam sekitarnya.

Pembelajaran untuk mengembangkan aspek perilaku sebagai tindakan etika Islam, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai etika Islam seperti keadilan, persamaan, keseimbangan dan lain-lain.¹

Penekanan aspek etika Islam ini bukan hanya terbatas pada pengetahuan tentang etika Islam (pengetahuan bahwa sifat dan perilaku itu baik atau tidak), tapi lebih kepada perasaan beretika Islam, yaitu menjadikan etika Islam sebagai pribadi seseorang dan selanjutnya harus diarahkan kepada aksi etika Islam, yaitu etika Islam dijadikan sebagai sebuah aksi (perilaku nyata) dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada pentingnya aspek perilaku, maka akan muncul pembiasaan dan pelatihan etika dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diupayakan dapat menginternalisasikan ajaran etika Islam dalam proses belajarnya. Hal itu mendapat perhatian sangat besar dalam perspektif pendidikan Islam. Terdapat beberapa tokoh Islam/ulama yang memberikan kontribusi pemikirannya terhadap pentingnya seorang peserta didik memiliki etika dalam melaksanakan proses belajar.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama' yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam. Tulisan ini berupaya menelaah bagaimana etika seorang peserta didik dalam melaksanakan proses belajar, dalam perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

¹C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 72.

Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahab bin Abdul Halim yang dijuluki pangeran Benawa bin Abdurrahman yang dijuluki Jaka Tingkir yaitu Sultan Hadiwijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq yaitu orang tuanya Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Ia lahir di Gedang yaitu suatu desa di sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, tanggal 23 Dzulqo'dah, 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871. Ia pertama kali menimba ilmu al-Qur'an dan sejumlah ilmu-ilmu agama dari orang tuanya sendiri sampai menginjak usia remaja.²

Selanjutnya, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah lama menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidoarjo, ternyata ia merasa terkesan untuk melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. KH. Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkan dengan putrinya, Khodijah. Tepat pada usia 21 tahun. Tahun 1892, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan puteri KH. Ya'kub tersebut.³

Setelah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menikah, tidak berapa lama kemudian ia beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Makkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Akan tetapi, setelah istrinya meninggal setelah melahirkan, disusul kemudian putranya, menyebabkannya kembali lagi ke tanah air. Tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke tanah Suci, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar. Ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun, dan berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan ibn

²M. Tholuth Mughni, *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*, (Jombang: Multazam Press, 2011), hlm. 5.

³Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 136-137.

Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqah, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.⁴

Selama belajar di Makkah, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki sejumlah murid, antara lain Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti India), Syaikh Umar Hamadan (ahli hadits di Makkah), Asy-syihab Ahmad bin Abdullah (Syuriah), KH. Wahab Hasbullah (Jombang), RKH. Asnawi (Kudus), KH. Bisri Syamsuri (Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu). Kemudian mempelajari fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang juga ahli dalam ilmu falaq, ilmu hisab, dan aljabar. Ahmad Khatib adalah ulama' moderat yang memperkenalkan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk mempelajari *Tafsîr al-Manâr*. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengagumi rasionalitas yang dikembangkan Muhammad Abduh dalam kitab tersebut. Namun demikian, ia tidak menganjurkan santrinya untuk membacanya karena merendahkan ulama tradisional. Ia sepakat dengan keharusan dalam meningkatkan keberagaman Muslim, tetapi ia menolak dorongan Abduh untuk membebaskan umat dari sistem bermazhab karena penolakan terhadap mazhab. Hal demikian, bagi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, akan memutarbalikkan ajaran Islam. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terputusnya *Link and match* intelektual Islam. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari percaya bahwa tanpa mengenal wacana sebelumnya, tidak mungkin dapat dipahami secara benar maksud al-Qur'an dan Hadits. Di luar kesibukannya menuntut ilmu, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menyempatkan diri untuk bertapa di Gua Hira'.⁵ Setelah bermukim di Makkah ia kembali pulang ke tanah airnya, Indonesia.

Kemudian ia mendirikan pondok pesantren Darul Ulum di Tebuireng Jombang Tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1318 H yang

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 337.

⁵Syamsul Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadrat Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, tt.), hlm. 93.

“bercorak” salafiyah. Kini, pondok tersebut menjadi salah satu pondok yang disegani oleh pondok pesantren yang lain.

Para kiai lain semasa dengan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari menertawakan kekonyolan keputusan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari untuk mendirikan sekolah di Tebuireng, karena Tebuireng adalah sebuah Desa terpencil yang jauh dari kota Jombang. Kritik mereka semakin tajam ketika mengetahui daerah tersebut tidak aman, karena di sana banyak penduduk tidak agamis, perampok, pemabuk, penjudi serta pelacuran. Namun, keputusan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari untuk mendirikan pesantren baru bukanlah tanpa maksud. Ia mempunyai tujuan, yaitu untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sejauh ini, dan menggunakan pesantren sebagai sebuah *agent social of change* (agen perubahan sosial). Berdasarkan tujuan ini ia layak dijuluki sebagai seorang yang ahli strategi dalam arti ia berkeinginan untuk mengubah struktur bermasyarakat. Ia menganggap pesantren lebih dari sekedar tempat pendidikan atau lembaga etika Islam dan religius, yaitu sebagai sebuah sarana penting untuk membuat perubahan mendasar didalam masyarakat secara luas. Hal ini merupakan bukti bahwa didalam argumentasinya menghadapi kritik, ia menggunakan contoh kehidupan Nabi dan upaya-upaya yang dilakukan wali Songo dalam mengIslamkan masyarakat Jawa sebagai model yang bijak untuk menyakinkan para kiai lain tentang prihal rencananya. Ia yakin bahwa kebiasaan pesantren merupakan sebuah cerminan budaya Islam dengan perubahan yang sangat cepat yang berasal dari intelektual dan kultural kaum muslim jawa masa awal, khususnya Wali Songo. Model Wali Songo ini telah diyakini oleh seluruh kalangan santri jawa, karena Wali Songo adalah model yang baik bagi mereka.⁶

Lebih lanjut, sebagai seorang tokoh sentral dalam komunitas pesantren, KH. Muhammad Hasyim Asy’ari tidak hanya ahli dalam hal ide, namun juga cakap dalam melaksanakannya. Ia senang menyelesaikan pekerjaan secara sistematis. Setiap pekerjaan baru ia pikirkan saksama dan segera diselesaikannya. Jika ia menjumpai

⁶Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 235.

suatu masalah serius, ia akan mencari pemecahan melalui *istikhârah*. Musyawarah dengan kolega (teman kerja) yang ia percaya di Pesantren Tebuireng, seperti Kiai Alwi, Kiai Ma'sum, Kiai Badawi, Kiai Ilyas, dan anaknya Wahid Hasyim, telah membuat pekerjaannya di Tebuireng lebih baik. Ide-ide ini telah terbukti mampu mempercepat dan meningkatkan kelancaran pesantren di masa yang akan datang.⁷

Kemudian KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan lembaga pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem *halaqah* sebagaimana terdapat di pesantren sebelumnya, ia juga memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum kedalam kurikulumnya yang pada waktu itu termasuk hal yang baru.⁸

Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang mengarang kitab. Akan tetapi tidak dengan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. sebagai seorang intelektual ia telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulis.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang tokoh *par-excellent* yang mampu mewariskan khasanah khas Indonesia. Melalui karya-karyanya, ia berhasil mengkontruksi perilaku masyarakat Indonesia dengan konsep keberagaman khas Indonesia yang di satu sisi tidak lepas dari akar-akar tradisi yang berkembang di Indonesia, dan di sisi lain ia tetap berpegang teguh kepada khasanah *salaf al-shâlih sunnî*. Inilah yang membuat keunikan dan perbedaan dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Tidak sedikit karya yang telah dihasilkan dari tangannya.⁹ Tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya, antara lain:

⁷Ibid, hlm. 236.

⁸Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 118.

⁹Ni'am, *Wasiat Tarekat*, hlm. 102.

1. *Adâb al-'Alim wa al-Muta'llim fima Yahtaj Ilaih al-Muta'allim fi Ahwâl Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqâmat Ta'lîmih*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung baik dan mencapai dan mencapai tujuang yang diinginkan dalam dunia pendidikan.
2. *Ziyâdât Ta'liqât, Radda fihâ Mandhumât al-Syaikh "Abd Ahmâ bai Yâsîn al-Fasuranî allatî Bihujubihâ 'alâ Ahli Jam'iyah Nahdhah al-Ulamâ*. Kitab ini berisi tentang perdebatan antara KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Syaikh 'Abdullah bin Yasin.
3. *Al-Tanbîhât al-Wajibât li Man Yashnâ al-Maulid al-Munkarât*. Kitab ini memperingati tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Nabi. Diketahui bahwa tradisi merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan tradisi yang khas pada kalangan muslim tradisional.
4. *Al-Risâlât al-Jâmi'at, Syarh fihâ Ahwâl al-Mautâ wa Asyirâth al-Sâ'at ma'a Bayân Ma'fhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ni merupakan salah satu karya penting karena didalamnya diberikan perbedaan paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Dalam kitab ini, KH. Muhammad.Hasyim Asy'ari menjelaskan dengan hakikat paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kitab ini juga menunjukkan tanda-tanda hari akhir.
5. *An-Nur al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn, baina fihi Ma'nâ al-Mahabbah li Rasul Allâh wa mâ Yata'allaq bihâ Man Ittabaiha wa Ihyâ' al-Sunnatih*. Kitab ini berisi seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah SAW., dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini berisi biografi Rasulullah SAW. dan akhlaknya yang sangat mulia.
6. *Al-Dur al-Muntashirah fi Masâil al-Tis'i Asyrât, Syarh fihâ Masalât al-Tharîqah wa al-wilâyah wa ma Yata'allaq bihimâ min al-Umur al-Muhimmah li Ahl al-Tharîqah*. Kitab ini berisi tentang, tradisi haul,dan tarekat.
7. *Al-Tibyân fi an-Nahy 'an Muqathi'ah al-Ikhwân, bain fi Ahammiyat Shilat al-Rahm wa Dhurar Qath'uha*. Kitab ini menjelaskan pentingnya membangun persaudaraan ditengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

8. *Al-Risâlat al-Tauhîdiyah, Wahiya Risâlah Shaghîrah fi Bayân 'Aqîdah Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Kitab ini menjelaskan masalah-masalah tauhid atau akidah *Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah*.
9. *Al-Qalâid fi Bayân ma Yajib min al-'Aqâid*. Kitab ini menjelaskan tentang kewajiban berakidah.

Etika Peserta Didik

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang hidup pada tahun 1871-1947 termasuk ulama yang memasuki zaman modern. Pada saat itu, situasi dan kondisi banyak pemikiran pembaharuan dari tokoh-tokoh Islam dan adanya penjajahan Belanda yang memperkenalkan sistem pemikiran modern. Sebagai pemimpin pesantren terkemuka, ia merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab yang isinya memberikan pendidikan tentang etika, khususnya etika bagi peserta didik. Kitab yang dimaksud adalah kitab *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim Fîma Yahtâj Ilaih al-Muta'allim fi Ahwâl Ta'allum wa mâ Yatawaqqaf al-Mu'allim fi Maqâmat Ta'lîmih*.

Kitab *Adâb al-'âlim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan, selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan agar peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlâk al-karîmah*).¹⁰

Menurut Sya'roni, dalam tesisnya menyebutkan bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adâb al-'âlim wa al-Muta'allim* didorong oleh situasi pendidikan yang mengalami perubahan cepat, dari sistem tradisional (pesantren) ke dalam sistem pendidikan modern akibat sistem pendidikan yang diterapkan oleh belanda. Mengenai referensi yang digunakan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merujuk berbagai ilmu yang diterima langsung oleh

¹⁰Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, hlm. 142-143.

guru-gurunya, sedang tentang judul dan sub bahasa yang ada didalamnya merupakan hasil pertimbangan KH. Muhammad.Hasyim Asy'ari sendiri.¹¹

Menurut Suwendi dalam bukunya dijelaskan, konsep pendidikan yang bertitik tolak pada etika, termasuk karyanya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memang kurang menjanjikan bagi pengembangan nalar dan kritis. Hal ini disebabkan oleh titik sentral antara akhlak yang luhur dan nalar yang kritis berseberangan secara diametral (titik tengah). Akhlak sebagai sumber berperilaku, sedangkan nalar beranjak dari akal pikiran (*ratio*). Keduanya, hati dan akal pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda.¹²

Secara keseluruhan, kitab *Adâb al-âlim wa al-Muta'allim* terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, etika yang mesti diperhatikan dalam belajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru, etika yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya, etika menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.¹³ Kedelapan bab tersebut dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu arti penting pendidikan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, serta tanggung jawab dan tugas pendidik.

Selanjutnya, di bawah ini akan diuraikan tentang beberapa etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang dituangkan dalam kitab *Adâb al-Alim wa al- Muta'llim*, yaitu:
Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

Dalam hal ini, menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. ان يطهر قلبه من كل غشٍّ ودنسٍ وغلٍّ وحسدٍ وسوء عقيدةٍ وسوء خلقٍ .

¹¹Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 65.

¹²Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, hlm. 143.

¹³Ibid, hlm. 143.

Artinya: “Peserta didik agar membersihkan hati dari setiap bujukan bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela”.¹⁴

Etika ini merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memudahkan dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu kebersihan hati. Kebersihan hati berangkat dari upaya seseorang untuk menghindari dari perilaku tercela. Penyebab perilaku tercela itu karena manusia tidak mampu mengekang hawa nafsu, yang dalam al-Qur’an disebutkan sebagai *al-nafs al-ammârah*. Nafsu jenis ini disebutkan dalam al-Qur’an:

﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا فِيهَا مَقْتُلٌ وَلَا حُزْنٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا سَبْعَ مِائَاتٍ﴾
 ﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا فِيهَا مَقْتُلٌ وَلَا حُزْنٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا سَبْعَ مِائَاتٍ﴾
 ﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا فِيهَا مَقْتُلٌ وَلَا حُزْنٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا سَبْعَ مِائَاتٍ﴾
 ﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا فِيهَا مَقْتُلٌ وَلَا حُزْنٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا سَبْعَ مِائَاتٍ﴾

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Yusuf: 53).

Hal ini perlu dipahami karena sesungguhnya *nafs* itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Diantara sifat tercela yang sangat mengotori jiwa seseorang adalah sifat dengki dan benci yang menghasilkan perilaku-perilaku tercela, yang dalam pandangannya dapat mengganggu seseorang dalam menuntun ilmu.

2. ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصد وجه الله عز وجل والعمل به واحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى.

Artinya: “Peserta didik harus memperbaiki niat dalam menuntun ilmu, yakni bertujuan kepada dzat Allah SWT.,

¹⁴Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adâb al-’Alim wa al-Muta’allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, tt.), hlm. 24.

mengamalkannya, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias jiwa dan mendekati diri kepada Allah SWT".¹⁵

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa seorang yang menuntut ilmu memperbaiki, meluruskan dan mengokohkan niatnya sebagai media dalam mendekati diri kepada Allah, yang dengannya dapat memberikan arah bagi peserta didik. Ketika seseorang melaksanakan aktivitas belajar berdasar keikhlasan kepada Allah, ia akan belajar untuk kemanfaatan diri, masyarakat, dan agamanya, sesuai dengan ajaran Islam.

3. ان يبادر بتحصيل العلم شبابه و اوقات عمره ولا يغتر بخدع التسوييف والتأميل .

Artinya: "Peserta didik harus semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup. Dan tidak sekali terbujuk dengan menunda-nunda dalam lamunan-lamunan".¹⁶

Pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di atas, menuntut seorang peserta didik untuk tekun dan memfokuskan perhatian, tenaga, waktu dan kekuatannya. Upaya ini sebagai upaya untuk mendapatkan ilmu dan keahlian sesuai dengan bidang yang digelutinya. Ketika seorang kehilangan waktu dan kesempatan untuk belajar, tidak akan mungkin ada pengganti dan tebusan.¹⁷

Pandangan di atas dinyatakan juga al-Zarnuji yang menjelaskan bahwa:

"Dan peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar harus tekun dalam menuntut ilmu, dan hal tersebut telah di firmankan oleh Allah..... dan dikatakan barang siapa bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya, dan barang siapa saja yang mengetuk pintu dan maju terus, tentu bisa masuk".¹⁸

4. ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر .

¹⁵Mughni, *Menggapai Sukses dalam Belajar*, hlm. 28.

¹⁶Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 25.

¹⁷Mughni, *Menggapai Sukses dalam Belajar*, hlm. 28-29.

¹⁸Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.), hlm. 38.

Artinya: “Peserta didik agar mempunyai sifat *qâna’ah* (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan”.¹⁹

Sifat *qâna’ah*, sangat dibutuhkan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, karena dengan sifat tersebut dapat mendorong seseorang tekun dan fokus dalam belajar. Seorang yang selalu tertarik dan terbujuk rayu dengan kesenangan-kesenangan duniawi, dapat memperlemah dirinya dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, peserta didik harus menghindari diri dari sikap hidup foya-foya, bergelimang harta, yang dengannya akan menimbulkan persaingan tidak sehat, dan melahirkan kebencian dan kedengkian di antara mereka. Jadi, dengan sabar akan membawa seorang peserta didik menjadi orang yang mulia.

5. ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويعتتم مابقي من عمره فإن بقيّة العمر لاقيمة لها

Artinya: “Peserta didik agar bisa membagi waktu siang maupun malam serta memanfaatkan waktu luang. Sebab waktu-waktu yang tersisa-sisa itu tidak ada harganya (karena mahalnyanya)”.²⁰

Pengaturan waktu dengan baik akan memudahkan seorang untuk membagi yang tersedia dalam hidupnya untuk kegiatan belajar. Dengan pengaturan waktu yang baik, memberikan kesempatan kepadanya untuk konsisten dan beristiqamah dalam menuntut ilmu. Anjuran ini sangat bermanfaat untuk mensukseskan arah dan tujuan belajar. Demikian juga peserta didik dapat memilih tempat yang baik untuk belajar sehingga tidak mengganggu menyulitkan bagi upaya menghafal dan memahami apa yang dipelajari.

6. ان يقلل الاكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة وثقل البدن.

Artinya: “Peserta didik agar mengurangi makan dan minum. Karena kenyang itu akan mencegah ibadah dan memberatkan badan”.²¹

Anjuran ini dapat dipahami sebagai upaya seorang pendidik untuk mengatur makan secara seimbang dengan memperhatikan gizi dan nutrisi yang memungkinkannya untuk tekun dan sukses

¹⁹Asy’ari, *Adâb al-’Alim*, hlm. 25.

²⁰Ibid, hlm. 26.

²¹Ibid, hlm. 26.

dalam belajar. Dalam kesempatan lain, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan hal ini dalam sebuah syair dalam kitabnya, yaitu:

فِيَنَّ الدَّاءِ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ . يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ وَصِحَّةُ الْقُلُوبِ مِنَ الطُّعْيَانِ وَالْبَطْرِ
Artinya: Sesungguhnya, mayoritas penyakit yang kamu lihat karena makan dan minuman. Hati yang sehat adalah hati yang selamat dari menyeleweng.²²

7. ان يؤاخذ نفسه بالورع والإحتياط في جميع شأنه

Artinya: "Peserta didik harus berusaha menjaga diri dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan".²³

Lebih lanjut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, baik pakaian dan minuman, tempat tinggal atau segala hal yang dibutuhkan, agar hati bisa terang dan bersinar serta mudah mendapatkan sinar ilmu yang bermanfaat.²⁴

Di antara tanda-tanda sifat *wara'* adalah: 1) sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat; 2) Membuat pembatas diantaranya dan yang dilarang; 3) Tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh; 4) Tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu; dan 5) Meninggalkan perkara yang tidak berguna.²⁵

Al-Zarnuji juga menerangkan bahwa salah satu perbuatan *wara'* adalah menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya, serta menjauhi makan makanan pasar.²⁶

8. ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس كالتفاح الخامض
والساقلاء وشرب الخل.

²²Ibid, hlm. 26.

²³Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 27.

²⁴Mughni, *Menggapai Sukses*, hlm. 30.

²⁵Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Sifat Wara'*, Terj. Tim Indonesia, Eko Haryanto dan Abu Ziyad dalam [http: www.Islamhouse.com](http://www.Islamhouse.com) diakses 7 April 2013.

²⁶al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 85-86.

Artinya: "Peserta didik harus mengurangi makan-makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah panca indra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka".²⁷

9. ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه ولا يزيد في نومه في اليوم والليلة على ثمان ساعات.

Artinya: "Peserta didik dianjurkan agar mengurangi tidur selama tidak ada *dlarurah*. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu".²⁸

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* dinyatakan bahwa Muhammad bin Hasan tidak tidur di waktu malam dan meletakkan macam-macam buku didekatnya, kemudian di kala bosan membaca satu buku ganti pada buku yang lain, selain itu Muhammad bin Hasan meletakkan air didekatnya, karena dengan air bisa menghilangkan rasa ngantuk.²⁹

10. ان يترك العشرة فان تركها من اهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس خصوصا ان كثر لعبه وقلت فكرته.

Artinya: "Peserta didik agar mengurangi pergaulan karena mengurangi pergaulan. Salah satu hal yang penting yang harus dikerjakan oleh peserta didik, apalagi bergaul dengan lain jenis lebih-lebih bila hanya untuk bermain-main dan tidak konsentrasi dalam pelajaran".³⁰

Lebih lanjut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik apabila menginginkan teman, hendaklah memilih teman yang baik, dari segi agama, keyakinan, ke-*wara'*-an, kebersihan hati, cenderung pada kebaikan, menghindari dari kejelekan, baik harga dirinya, dan tidak gampang mendebat orang lain.³¹

Maka dari itu, seorang peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak boleh terlalu banyak bergaul

²⁷Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 27.

²⁸Ibid, hlm. 28.

²⁹al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 76-77.

³⁰Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 28.

³¹Mughni, *Menggapai Sukses*, hlm. 32.

dengan orang yang tidak memberikan nilai tambah bagi dirinya. Bergaul terlalu banyak akan mengakibatkan terbuangnya waktu dan umur dengan sia-sia terutama jika bergaul dengan lain jenis. Jika harus juga bergaul, maka bergaullah dengan teman yang memiliki kebaikan, artinya teman yang membawa kebaikan bagi dirinya.

Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Dalam kitab *Adâb al-Alim wa al-Muta'allim*, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengungkapkan banyak hal tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya, dalam hal ini terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

1. ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والادب منه.

Artinya: "Peserta didik hendaknya berfikir terlebih dahulu dan meminta petunjuk kepada Allah mengenai kepada siapa dia akan belajar dan mencari pendidik. Bila menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada pendidiknya".³²

Dengan demikian, menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari peserta didik harus memilih pendidik yang betul-betul seorang yang memang sudah dimaklumi keahlian dan kepandaiannya, punya jiwa pendidik, berwibawa dan punya harga diri yang tinggi dan terjaga, di samping itu juga punya sistem mengajar yang bagus dan uraian mudah untuk dipahami.³³ Kehati-hatian dalam memilih pendidik didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh. Tentunya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntut peserta agar kritis selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikan nanti dapat memberi hasil.³⁴ Dalam kaitan ini, al-Zarnuji juga menganjurkan, bahwa peserta didik

³²Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 29.

³³Mughni, *Menggapai Sukses*, hlm. 33.

³⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, hlm. 153.

hendakya memilih guru yang 'alim (pandai), wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua.³⁵

2. يجتهد ان تكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره بحث وطول اجتماع.

Artinya: "Peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam mencari seorang pendidik yang betul-betul menguasai ilmu syari'at dengan sempurna dan sering membahas dan bergaul dengan ulama' pada zamannya".³⁶

3. ان ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال فان ذلك اقرب الى نفعه به
Artinya: "Peserta didik untuk melihat pendidiknya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan ilmu".³⁷

4. ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ او سوء خلقه ولا يصده ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله.

Artinya: "Peserta didik agar sabar atas kerasnya hati serta perilaku buruk yang muncul dari pendidik, jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesempurnaannya".³⁸

Lebih lanjut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menganjurkan agar peserta didik bisa memahami dan mengartikan perilaku-perilaku seorang pendidik yang kelihatannya salah dengan sudut pandang yang baik (*husn al-zhan*).³⁹

Anjuran di atas sejalan dengan pendapat al-Zarnuji bahwa peserta didik agar memiliki kesabaran atau ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Al-Zarnuji menegaskan dalam kitabnya:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ

³⁵al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 20.

³⁶Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 29.

³⁷Mas'ud, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, hlm. 67.

³⁸Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 31.

³⁹Mughni, *Menggapai Sukses*, hlm. 35.

Artinya: “Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan adalah pokok dari segala urusan”.⁴⁰

5. ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده او كان معه غيره.

Artinya: “Peserta didik agar tidak mengikuti atau memasuki majlis pengajian (selain pengajian umum) sebelum minta izin pada pendidik atau kiyai baik ia sedang sendiri atau dengan lainnya”.⁴¹

Lebih lanjut, peserta tidak boleh mendahului berkata, tidak boleh memanggil ketika seorang pendidik belum datang ditempat pengajian.⁴² Anjuran seperti ini menunjukkan bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy’ari mencoba memberikan bimbingan dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara baik, rapi, beretika dan berdisiplin. Masalah penampilan merupakan hal yang mendapat perhatian karena menyangkut keberhasilan pendidikan.

6. ان يُحسّن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان فلا يقول لما ولا نسلّم ولا من نقل هذا ولا اين موضعه وشبه ذلك.

Artinya: “Peserta didik agar beretika dengan bahasa dan kata-kata, seperti tidak mengatakan kenapa, “saya tidak dapat menerima, siapa yang mengutip pendapat itu, dimana pengambilan masalah ini”. Dan kata-kata yang senada dengan tersebut”.⁴³

Lebih lanjut, menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari peserta didik jangan sekali-kali mengatakan “dulu bapak pernah menerangkan begini, kok bapak menerangkan begini” sewaktu guru menerangkan tentang sesuatu. Dan kata-kata yang senada dengan tersebut.⁴⁴ Maka dari itu, peserta didik hendaklah beretika dengan bahasa dan kata-kata yang baik ketika berhadapan dengan guru.

⁴⁰Al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim*, hlm. 22.

⁴¹Asy’ari, *Adâb al-’Alim*, hlm. 32.

⁴²Mughni, *Menggapai Sukses*, hlm. 37.

⁴³Asy’ari, *Adâb al-’Alim*, hlm. 36.

⁴⁴Mughni, *Menggapai Sukses*, hlm. 40.

7. اذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة او فائدة او يحكي حكاية او ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك اصغى إصغاءً مستفيد له في الحال متعطش اليه فرح به كانه لم يسمعه قط.
- Artinya: "Peserta didik agar memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan pendidik, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun sudah hafal seakan-akan belum pernah mendengar sama sekali".⁴⁵
8. ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او جواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به او ادراكه له.

Artinya: "Peserta didik agar tidak mendahului pendidik (sebelum diperintah) dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan sekalipun dia mampu. Dan tidak menunjukkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut".⁴⁶

9. اذا ناوله الشيخ شيئا تناوله باليمين فان كان ورقة يقرأها كفتياً او قصة او مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه ولا يدفعها اليه مطوية الا اذا علم او ظن ايتار الشيخ لذلك.
- Artinya: "Peserta didik agar menerima dengan tangan kanan ketika guru memberikan sesuatu. Dan bila yang diberikan berupa surat maka bacalah kemudian haturkan dalam keadaan terbuka kecuali kalau ia menghendaki dilipat".⁴⁷

Penutup

Etika peserta didik dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk secara tekun dan fokus. Dalam hal ini, seorang peserta didik harus memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kagiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, yang dengannya membangkitkan motivasi belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi dapat menjadi

⁴⁵Asy'ari, *Adâb al-'Alim*, hlm. 37.

⁴⁶Ibid, hlm. 38.

⁴⁷Ibid, hlm. 39.

tujuan pembelajaran, dan sebagai alat, motivasi dapat menjadi media bagi pendidik guru untuk menjadikan belajar anak didik berhasil.

Pada sisi lain, KH. Muhammad Hasyim Asya'ri menekankan pentingnya peserta didik untuk mensucikan jiwa dalam belajar. Pandangan ini sejalan dengan pandangan al-Ghazâlî, yang berpandangan bahwa belajar harus diarahkan kepada upaya *tazkiyah al-nafs*, yang merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dan mental sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian konsep *tazkiyah al-nafs* dalam belajar ditujukan agar anak mempunyai perkembangan kejiwaan yang Islami serta membentuk interaksi dan hubungan yang harmonis antara anak didik dengan sesama manusianya dan dengan Tuhannya.⁴⁸

Pentingnya penyucian jiwa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, karena dengan jiwa yang bersih, seorang peserta didik akan dapat fokus dan bersungguh dalam belajarnya, yang selanjutnya memperkuat motivasi mereka dalam belajar.

Sementara itu berkaitan dengan etika seorang peserta didik terhadap pendidiknya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menekankan penghormatan yang tinggi kepada pendidiknya, mengingat guru adalah seorang yang berjasa telah mengarahkan dan membimbing dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali menyatakan bahwa harus seorang harus memandang gurunya sebagai seorang yang terhormat dan mulia. Kemuliaan guru digambarkan sebagai matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di langit dan dibumi. Dengan ilmunya seorang guru dapat memberikan penerangan kepada umat sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁴⁹

Bahkan al-Ghazâlî memberikan dalil aqli terhadap kemuliaan guru yaitu dengan menyatakan bahwa seorang pandai emas lebih mulia dari pada seorang penyamak kulit, karena pandai emas mengolah emas yang termasuk logam mulia, sedangkan penyamak kulit mengolah kulit binatang yang telah mati. Jelas pekerjaan pandai

⁴⁸Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Menubuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 54.

⁴⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 68.

emas lebih mulia dari pada penyamak kulit. Demikian juga seorang guru lebih mulia dari pada pandai emas karena seorang guru mengolah, membimbing manusia yang merupakan makhluk termulia di sisi Allah, sehingga pekerjaan guru lebih baik dan lebih mulia dari pada pekerjaan apapun.⁵⁰

Pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap etika seorang pendidik bercorak sufistik, yaitu bersumber dari nilai-nilai tasawwuf yang mengajarkan kepada bahwa aktivitas belajar harus dijalankan dengan penuh kesabaran, ketekunan, keikhlasan, kemurnian hati dari segala kotoran-kotoran nafsu duniawi. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Adiningsih, C. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisme Islam dalam Menubuhkan Kpribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- al-Khazandar, Mahmud Muhammad. *Sifat Wara'*, Terj. Tim Indonesia, Eko Haryanto dan Abu Ziyad dalam [http: www.Islamhouse.com](http://www.Islamhouse.com) diakses 7 April 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mughni, M. Tholut. *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*. Jombang: Multazam Press, 2011.
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turast al-Islamiy, tt.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ni'am, Syamsul. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, tt.

⁵⁰Ibid., hlm. 69.

- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- al-Zarnûji, Burhân al-Islâm. *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.